

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Gresik merupakan salah satu kawasan pengembangan yang termasuk kedalam kawasan gerbangkertosusila, dimana Kabupaten Gresik telah menetapkan 6 sub sektor wilayah pengembangan berdasarkan karekteristik dan keadaan di setiap wilayah. Pembagian 6 sub wilayah diantaranya adalah Sub Wilayah Pengembangan Perikanan, Sub Wilayah Pengembangan Pertanian Tanaman Pangan, Sub Wilayah Pengembangan Industri, Sub Wilayah Pengembangan Peternakan, dan Sub Wilayah Pengembangan Industri Pariwisata. Sub Sektor pemerintah di Kabupaten Gresik menggunakan strategi pengembanga wilayah berbasis industri, pengembangan wilayah industri di harapkan dapat memangkas pertumbuhan masyarakat golongan bawah, namun dengan strategi tersebut mengakibatkan terjadinya pergeseran sektor primer ke sektor industri, hal tersebut berdampak pada pertumbuhan sektor pertanian dimana sektor pertanian berperan sebagai tempat menyediakan lapangan pekerjaan dan bahan pangan bagi masyarakat (Arinda & Sugiharti, 2020). Sebagaimana masyarakat di Kabupaten Gresik banyak yang menjadikan pertanian sebagai lapangan pekerjaan dengan bekerja sebagai petani.

Pertanian di Kabupaten Gresik lebih banyak melakukan penanaman tanaman pangan seperti padi, dimana tanaman pangan memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan. Sejak awal tujuan dari pengembangan pertanian adalah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan memiliki potensi strategis dalam menyediakan tanaman pangan, selain itu dalam pengembangan pertanian memiliki

potensi sebagai lapangan pekerjaan, dan sumber pendapatan (Ayu et al., 2018). Wilayah Kabupaten Gresik yang meliputi daerah pedesaan sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan menjadikan pertanian sebagai tumpuan hidup oleh masyarakat. Data statistik Kecamatan Balongpanggang dalam angka, 2016 menjelaskan bahwa Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik memiliki *share* yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan pertanian se-Kabupaten Gresik, dengan menyumbang 9,09% dari seluruh hasil pertanian dengan hal tersebut Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik menjadi salah satu sentra pertanian di Kabupaten Gresik. Didominasi oleh sektor pertanian karena Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik memiliki lahan persawahan yang sangat luas, untuk itu sebesar 36,17 % masyarakat di Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik bekerja sebagai petani. Berikut sebaran rumah tangga petani di Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik beserta hasil panen utama yang di hasilkan setiap Desa, ditampilkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2 Rumah Tangga Petani Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik Tahun 2020

Desa/Kelurahan	Sumber Pendapatan Utama	Luas Sawah (Ha)	Rumah Tangga Petani
Jombang delik	padi	95,90	402
Brangkal	padi	96,76	356
Ngampel	padi	117,76	477
Tanahlandean	padi	187,30	493
Dapet	padi	143,80	461
Wonorejo	padi	109,80	385
Sekarputih	padi	142,20	300
wotansari	padi	91,99	229
Banjaragung	padi	101,59	327
Karangsemanding	padi	189,70	537
wahas	padi	223,64	365
Bandungsekar	padi	158,60	394
Mojogede	padi	199,30	464
Kedungpring	padi	160,20	176
Pucung	padi	130,30	275
Balongpanggang	padi	222,60	410
Kedungsumber	padi	227,90	646
Babatan	padi	310,80	664
Pacuh	padi	324,25	734
Tenggor	padi	216,44	654
Dohoagung	padi	231,40	448
Pinggir	padi	248,90	671
Kelotok	padi	248,00	498
Ganggang	padi	236,80	783
Ngasin	padi	602,40 4	764

Sumber: Balongpanggang Dalam Angka, 2020

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa Desa Kedungsumber, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik memiliki sumber pendapatan utama adalah padi serta salah satu Desa yang memiliki jumlah rumah tangga pertanian terbanyak, yaitu sebanyak 646 rumah tangga dengan luas sawah 227,60 (Ha). Pemilihan tanaman pangan dalam bertani di karenakan sebagian besar lahan persawahan yang ada di Desa Kedungsumber, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik adalah lahan

basah, untuk itu sebagian besar masyarakat memilih menanam padi. Pada umumnya pertanian pada Desa Kedungsumber, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik merupakan pertanian yang bersifat subsisten (petani swasembada) dimana fokus petani adalah membudidayakan bahan pangan yang cukup untuk keluarga petani itu sendiri, tidak di dasarkan untuk mencari untung melainkan berfokus untuk memenuhi kebutuhan pribadi, hal tersebut disebabkan karena penanaman padi yang di hasilkan mengalami fluktuasi karena hasil pertanian dipengaruhi adanya perubahan iklim. Usaha dari pertanian padi sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim karena keberhasilan dari pertanian sendiri sangat bergantung pada kondisi iklim. Untuk itu pendapatan petani tidak menentu dan terjadinya fluktuasi seiring dengan keberhasilan panen dalam setiap penanaman (Salampessy, 2018).

Dalam mengelola lahan pertanian Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam keberhasilan sektor pertanian, dimana pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, dan sumber energi dalam pertanian didasarkan pada petani yang melakukan proses penanaman tanaman dan hewan dengan mengelola dan merawat pertumbuhan tanaman dalam usaha tani (Oktavia et al., 2017). Sumber daya manusia yang dimaksud dalam pertanian adalah tenaga kerja yang terlibat langsung untuk mengelola pertanian baik petani kepala keluarga atau seluruh anggota keluarga karena pertanian yang ada di Desa Kedungsumber, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik merupakan pertanian sistem turun temurun sehingga anggota keluarga tergolong dalam tenaga kerja petani yang dapat membantu kepala keluarga untuk mengurus atau mengelola pertanian keluarga karena dukungan ketersediaan tenaga kerja dapat memberi andil dalam mengelola pertanian (Ayu et al., 2018).

Diketahui bahwa Negara Indonesia dikenal dengan Negara agraris yang memiliki lahan pertanian dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, namun siapa sangka Negara agraris tidak menjamin terbebas dari impor terutama dari sektor pertanian. Negara mengimpor terbanyak untuk Negara Indonesia adalah Negara Vietnam, Thailand, dan India dari tahun 2010 sampai 2016 sedangkan dari tahun 2017 negara mengimpor terbanyak adalah Negara Thailand, Pakistan, dan India. Tahun 2018 sampai 2019 juga masih melakukan impor dari Negara lain terutama dari Negara Thailand, Myanmar dan Pakistan (S. Rahayu & Febriaty, 2019). Penyebab dilakukannya impor beras adalah untuk pemenuhan stok beras nasional yang tidak terpenuhi oleh hasil pertanian dalam Negeri, untuk itu dilakukan impor beras sebagai cadangan bahan pokok masyarakat dalam Negeri. Semakin berkurangnya tenaga kerja dalam mengelolah lahan pertanian akan mempengaruhi ketahanan pangan dan dapat pula mempengaruhi keberlanjutan dalam sektor pertanian.

Keenganan pemuda bekerja di bidang pertanian menjadi masalah dalam regenerasi petani terutama dalam pertanian keluarga dalam system turun temurun. Berbagai alasan yang bisa menjadi penyebab tenaga kerja muda lebih memilih meninggalkan pekerjaan dalam sektor pertanian dan lebih memilih pekerjaan di luar sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan dan tercapainya tujuan-tujuannya. Lingkungan juga dapat mempengaruhi tenaga kerja muda enggan bekerja di sektor pertanian seperti, perkembangan zaman, adanya komunitas yang tidak berhubungan dengan sektor pertanian yang lebih menarik minat pemuda, pengaruh Kota sebagai pusat pembangunan. Dalam era baru telah muncul generasi baru, gaya baru, dan cita-cita baru bagi tenaga kerja muda, dimana di era saat ini tidak di rasakan atau di alami orang tua dari segi gaya hidup, cara pandang, dan pemikiran serta

diiringi dengan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Berbeda dengan generasi orang tuanya yang sebagian besar sejak kecil sudah terbiasa dengan bercocok tanam di Desa. Ketertarikan tenaga kerja muda dengan sektor selain pertanian telah mendorong pemuda tidak bekerja di sektor pertanian, serta yang paling mendukung berkurangnya keinginan tenaga kerja muda pada sektor pertanian selain dipengaruhi oleh lingkungan, pergaulan, dan pengaruh dari individu sendiri adalah orang tua sendiri karena sebagian besar orang tua desa tidak menginginkan anak-anaknya bekerja sebagai petani, dan itu sepertihalnya pekerjaan mereka sekarang (Arvianti et al., 2019). Dukungan orang tua terhadap keputusan tenaga kerja muda tidak menjadi petani cenderung dilakukan oleh orang tua sendiri karena tidak menginginkan tenaga kerja muda bekerja dalam pertanian dan mendorong anaknya bekerja selain menjadi petani.

Orang tua memiliki peran dan pengaruh terhadap keinginan tenaga kerja muda meneruskan usaha tani dimana orang tua merupakan pihak yang dapat berinteraksi secara langsung yang mencakup sosialisasi, respek, dan warisan, dengan orang tua tidak memberikan respek yang baik terhadap sosialisasi dan warisan dalam pertanian akan berpengaruh terhadap regenerasi pertanian (Ranzez et al., 2020). Hal tersebut perlu di fikirkan bagaimana keberlanjutan usaha sektor pertanian pada masyarakat mendatang, karena sedikitnya penerus dan pewaris dari pekerjaan pertanian. Mencangkup ketersediaan tenaga kerja maka dibutuhkan tenaga kerja muda terutama untuk meneruskan usaha pertanian keluarga. Pertanian dengan sistem turun temurun sangatlah penting diiringi dengan tenaga kerja muda yang ingin meneruskan usaha pertanian. Pada umumnya tenaga kerja muda pada rumah tangga pertanian yang memiliki cukup luas lahan pertanian tidak membantu orang tuanya di sawah dan anak petani cenderung memilih bekerja diluar pertanian, dengan keikutsertaan keluarga

dalam mengelolah lahan pertanian dapat menekan biaya yang dikeluarkan selama penanaman dengan itu bisa menghemat biaya tenaga kerja untuk memaksimalkan pendapatan.

Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan aspek penting dalam pelaksanaan usaha tani dimana tenaga kerja merupakan faktor produksi utama dalam pertanian, tenaga kerja dalam pertanian meliputi tenaga kerja laki-laki, tenaga kerja perempuan, tenaga kerja ternak dan tenaga mesin (Kawengian et al., 2019). Tenaga kerja sebagai penunjang keberhasilan selama bertani dimana petani tidak hanya sebagai tenaga kerja melainkan sebagai penentu dalam proses bertani secara keseluruhan. Selama bertani, petani menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, menentukan waktu tanam, penanganan saat panen, serta petani menentukan penggunaan tenaga kerja dan mesin yang dibutuhkan selama bertani. Penggunaan mesin selama pengolahan lahan menunjukkan adanya perubahan pola perilaku petani menggunakan alat tradisional menjadi modern, seiring perkembangan zaman juga mempengaruhi pola pikir petani yang tidak menginginkan anaknya bekerja sebagai petani dan memberi kebebasan anak dalam memilih pekerjaan (Djoh, 2018).

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola tenaga kerja sektor pertanian yang mencakup karakteristik tenaga kerja berdasarkan pekerjaan, dengan melihat dari pelaku, usia, jam kerja, dan proses penanaman dalam pertanian, dengan itu dapat menunjukkan pola perilaku dan pola pikir tenaga kerja terhadap pekerjaan dalam sektor pertanian. Hasil penelitian tersebut akan di tuliskan dalam sebuah karya ilmiah skripsi dengan judul **“Pola Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Desa Kedungsumber Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang muncul dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola tenaga kerja sektor pertanian Di Desa Kedungsumber Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana karakteristik pekerjaan sektor pertanian Di Desa Kedungsumber Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, munculnya tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah sebagai berikut?

1. Untuk mengetahui pola tenaga kerja sektor pertanian Di Desa Kedungsumber Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik
2. Untuk menelaah karakteristik pekerjaan sektor pertanian Di Desa Kedungsumber Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Pola Tenaga Kerja Sektor Pertanian Di Desa Kedungsumber Kecamatan Balongpanggang Kabupaten Gresik, diharapkan mampu memberi manfaat. Adapun manfaatnya adalah:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai pola tenaga kerja petani dalam pertanian serta dapat menjadi bahan rekomendasi untuk menetapkan kebijakan pada Dinas Pertanian dalam pengembangan pertanian dan tenaga kerja petani.

2. Manfaat Teoritis

Selain manfaat praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori ketenagakerjaan khususnya terkait tenaga kerja pertanian.